



Geneologi Keilmuan Pondok Pesantren Darussalam Gontor dengan Universitas Al-Azhar Cairo

Muh. Luqman Arifin¹, Fauzi², Muh. Gitosaroso³, Muhamad Basitur Rijal⁴, Mahmudin⁵

¹Universitas Peradaban, Indonesia

²UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

³IAIN Pontianak, Indonesia

⁴UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

⁵MTsN 4 Kebumen, Indonesia

¹luqman@peradaban.ac.id, ²fauzi@uinsaizu.ac.id

³gitosaroso80@gmail.com, ⁴basithelbari@gmail.com

⁵mahmudin19750617@gmail.com

Abstract

Keywords:

Genealogy of the Scientific; Pondok Pesantren Darussalam Gontor; Al-Azhar University.

The purpose of the study was to find the genealogy of the scientific connection of Islamic Boarding School Darussalam Gontor with Al-Azhar University, Egypt. The type of research used is a literary study of qualitative-descriptive analysis with a sociological-historical approach. The sociological aspect used to trace the social phenomena and causality that accompanies the scientific transmission that occurs between the two institutions, while the historical approach was used to trace past sources, in the form of archives or documents. The research method was carried out by collecting data taken from articles and books that talk about the subject being discussed. The results showed that genealogy occurred through, first, Al-Azhar was selected and used as a role model in scientific development in pioneering Islamic boarding school educational institutions. Second, the pattern of learning ambassadors to Al-Azhar University by sending students to continue their studies with a strategic partnership scheme so that students get scholarships from Al-Azhar or independently study there. Third, the development of curriculum and teaching materials referring to some classic works and literature from Al-Azhar.

Abstrak:

Kata Kunci:

Geneologi Keilmuan; Pondok Pesantren Darussalam Gontor; Universitas Al-Azhar.

Tujuan penelitian adalah menemukan geneologi keterhubungan keilmuan Pondok Pesantren Darussalam Gontor dengan Universitas Al-Azhar, Mesir. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sosiologis-historis. Aspek sosiologis digunakan untuk menelusuri gejala maupun kausalitas sosial yang mengiringi transmisi keilmuan yang terjadi antara dua

lembaga, sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menelusuri sumber-sumber masa lalu, yang berupa arsip atau dokumen-dokumen. Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diambil dari artikel dan buku yang membicarakan tentang subjek yang dibahas. Hasil penelitian menunjukkan, geneologi terjadi melalui, pertama, Al-Azhar dipilih dan dijadikan role model dalam pengembangan keilmuan dalam merintis lembaga pendidikan model pesantren. Kedua, pola duta belajar ke Universitas Al-Azhar dengan cara mengirimkan para santri untuk melanjutkan studi dengan skema kemitraan strategis sehingga para santri mendapatkan beasiswa dari Al-Azhar atau mandiri. Ketiga, pengembangan bahan ajar dengan mengacu beberapa karya dan literatur klasik dari institusi Al-Azhar.

Received : 06 Juli 2021; Revised: 22 November 2021; Accepted: 22 Desember 2021

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i2.4836>



This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pondok Pesantren Darussalam Gontor merupakan satu-satunya pesantren dengan jumlah santri dan cabang terbanyak di Indonesia. Dengan kurang lebih 25.000 santri dan 20 cabang, serta pesantren alumni yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia menjadikan peran yang dimiliki menentukan arah kemajuan umat. Gontor sebagai “lembaga pendidikan” yang dikenal dengan *tagline* “Berdiri di atas dan untuk semua golongan” menyatakan tidak berafiliasi baik pada ormas keagamaan tertentu maupun politik praktis.

Posisi strategis ini menjadikan Gontor sering menjadi objek penelitian di antaranya tentang posisinya sebagai pesantren modern, pengembangan lembaga wakaf, mazhab yang dianut, sampai dengan afiliasi alumninya dengan faham keagamaan.

Berangkat dari sinilah penelitian ini mencoba untuk melacak geneologis keilmuan Gontor dengan dasar bahwa sejak awal berdirinya disebut sebagai sintesa empat lembaga yang terkenal di dunia.

Dalam laman Pondok Pesantren Gontor, pesantren ini disebut sintesa empat lembaga pendidikan internasional terkemuka, yaitu Universitas Al-Azhar, Cairo yang dikenal sebagai pusat keilmuan Islam sunni, Aligarh yang terletak di India yang memiliki perhatian sangat besar terhadap perbaikan sistem pendidikan dan pengajaran, Syanggit, di Mauritania yang dihiasi kedermawanan dan keikhlasan para pengasuhnya, dan Santiniketan, di India dengan segenap kesederhanaan, ketenangan dan kedamaiannya. Integrasi empat model lembaga pendidikan kelas dunia tersebut menjadikan Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang meninggalkan pola pesantren tradisional, yaitu sistem pengajaran yang berpegang pada kitab klasik,¹ meski tidak serta merta meninggalkan secara total, tetapi memadukan antara model khas Pondok Pesantren—yang menjadi khas model pendidikan di Indonesia—dan model sekolah seperti model sekolah Noormal Islam (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*)

¹ Bukhori Umar, “KH. Imam Zarkasyi Dan Genre Baru Pondok Pesantren,” *Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2017): 259–72, <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.21>.

di Padang Panjang—lembaga yang dipimpin oleh Prof. H. Ahmad Yunus, tempat K.H. Imam Zarkasyi belajar di jenjang menengah.²

Penyebutan secara khusus “Sintesa” menunjukkan bukti kuat bahwa sejak berdiri, Gontor terinspirasi dari empat lembaga tersebut. Tentu, melacak secara detail sisi keterhubungan yang terjadi merupakan tugas yang tidak mudah. Namun, paling tidak jika ditelusuri maka akan ditemukan jalinan keterhubungan tersebut, sebab secara eksplisit telah disebut dengan jelas, dan itulah yang akan dilacak, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan Keilmuan dengan Al-Azhar.

Dipilihnya Al-Azhar sebagai *role model* melihat posisi Universitas Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan Islam tua yang bereputasi Internasional. Sebuah universitas yang diawali dari sebuah bangunan masjid, kemudian menjelma menjadi lembaga pendidikan dan menjadi salah satu pusat pendidikan tertua dari dua kampus lain, yaitu Universitas Al-Madina di Madinah pada tahun 1961—representasi paham wahabi—dan Al-Mustafa di Iran, pada tahun 2008—representasi keilmuan Syiah.³

Sebagai menara ilmu pengetahuan di bidang keislaman, Cairo dengan Universitas Al-Azhar-nya, melengkapi pengaruhnya pada lembaga pendidikan di seluruh dunia, termasuk di antaranya Pondok Pesantren Gontor di Indonesia, yang telah mengadopsi secara keilmuan. Oleh Soekarno, disebut bahwa Mesir dikenal oleh masyarakat Indonesia berkat Al-Azhar yang telah mencetak banyak cendekiawan Indonesia.⁴ Bahkan, menurut Azyumardi keterhubungan ulama Timur Tengah dan Nusantara telah terjadi sejak abad ke-17⁵ sehingga dapat dikatakan mereka menjadi agen penting dalam mempengaruhi perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia.

Dalam studi yang dilakukan oleh Muhammad Murtadlo (2018) dengan judul, “*Hubungan Mesir-Indonesia Dalam Modernisasi Pendidikan Islam*” menjelaskan *pertama*, Indonesia dan Mesir memiliki banyak persinggungan sejarah yang saling menguatkan satu sama lain seperti perkembangan Islam dan sejarah modernisasi negara dan pendidikan, *kedua*, pendidikan di Universitas Al Azhar mengajarkan paham yang moderat yang sesuai dengan budaya Indonesia yang multikultur. *Ketiga*, alumni Al Azhar University telah berkontribusi secara signifikan dalam memajukan moderatisme Islam di Indonesia.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Muhammad Idris (2018) dengan judul, “*Universitas Al-Azhar Sejak Abad Ke-20*” menjelaskan bahwa sejak

² Win Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi – Gontor* (Yogyakarta: Paradigma, 2002).

³ Hatsuki Aishima, “Shaping Global Islamic Discourses: The Role of al-Azhar, al-Medina and al-Mustafa, Edited by Masooda Bano and Keiko Sakurai, 2015,” *Die Welt Des Islams* 58, no. 4 (October 16, 2018): 510–11, <https://doi.org/10.1163/15700607-00584P05>.

⁴ Muhammad Idris, “UNIVERSITAS AL-AZHAR SEJAK ABAD KE-20,” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (December 31, 2018): 1–22, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1115>.

⁵ Raha Bistara, “JEJARING ULAMA NUSANTARA DENGAN TIMUR TENGAH ABAD XVII DAN XVIII (Studi Pemikiran Azyumardi Azra),” *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (September 7, 2020): 309–25, <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/263>.

1000 tahun lebih al-Azhar telah menjadi kiblat ilmu pengetahuan Islam yang melahirkan para tokoh dan ulama yang membangun peradaban dengan dua cara, yaitu dengan kepribadian yang dimiliki oleh Al-Azhar sendiri, dan melalui lulusan-lulusannya yang membawa perubahan terhadap masyarakat.

Buku yang ditulis Dr. Muhammad Abdul Mun'im Khafaji (2009) yang berjudul, "*Al-Azhar fi Alfi Am*" membahas tentang risalah strategis Al-Azhar sebagai mimbar ilmu pengetahuan dengan penggambaran, jika ada tiga masjid yang ditegaskan untuk dikunjungi—Masjidil Haram, Masjid Nabawi, dan Masjidil Aqsha—sebagai tempat ibadah, maka Al-Azhar menjadi tujuan dikunjungi untuk menimba ilmu agama. Lebih lanjut disebut, ikatan Al-Azhar dengan dunia Islam, telah dimulai sejak Al-Azhar berdiri, yang tidak hanya terbatas hubungan dalam hal budaya dan karya, tetapi juga secara personal—melalui duta belajar dari Yaman, Turki, Jawa, Hindia dan yang lain.⁶

Demikianlah secara strategis hubungan Indonesia-Mesir secara kenegaraan yang telah terjalin erat, sejak pengakuan Mesir atas kemerdekaan Indonesia. Kondisi keterjalinan ini juga diikuti dengan ikatan kelembagaan antara lembaga pendidikan di Mesir, seperti Al-Azhar dan lembaga pendidikan di Indonesia, seperti Pondok Pesantren Darussalam, Gontor.

Dalam penelitian Aida Arini yang berjudul, "*Interrelasi Intelektual Antara Universitas Al-Azhar Cairo Dengan Pondok Modern Gontor (Studi Analisis Kurikulum KMI di Pondok Modern Darussalam Gontor)*" fokus pada hubungan sosio-intelektual antara Al-Azhar dan Gontor, serta kiprah alumni dalam pengembangan kurikulum. Akan tetapi, pembahasan dalam penelitian tersebut belum mengungkap secara eksplisit geneologi keilmuan yang terjadi antara Gontor dengan Al-Azhar. Oleh karena itu, tulisan ini mencoba membahas secara spesifik proses keterhubungan tersebut, pola dan relasi yang terjadi, dan bagaimana kontruksi yang dihasilkan dari proses tersebut.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan mendeskripsikan secara sosiologi-historis terjadinya keterhubungan generologis, ataupun kausalitas sosial Pondok Pesantren Gontor dengan Universitas Al-Azhar. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi pustaka, yaitu data yang diambil bersumber dari artikel, buku, dan informasi terkait pada masa lampau dan masa sekarang. Dengan menggunakan teori geneologi Michel Foucault, akan dilacak bagaimana terjadinya tali-temali keilmuan Pondok Pesantren Gontor dengan Universitas Al-Azhar. Teori ini mengkaji jalur keturunan dengan cara mengungkap asumsi-asumsi mengenai nilai dalam pandangan tradisional serta memberi alternatif tafsiran yang baru. Geneologi adalah sebuah proyek untuk mencari asal-usul dari nilai-nilai.⁷ Jadi, Geneologi intelektual yaitu dengan melihat mata rantai keilmuan Pondok Pesantren Gontor dengan Universitas Al-Azhar dalam rentang waktu sehingga terjadi perkembangan dan perubahan yang melingkupinya.

3. Hasil dan Pembahasan

Gontor telah dirintis sejak abad ke-18 hingga kemudian pada generasi ke-4 di bawah pimpinan KH. Ahmad Sahal (1901-1977), KH. Zainuddin Fanani

⁶ Khafaji, Muhammad Abd al-Mun'im, *Al-Azhar fi A Lf Amm*, vol. 3 (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987).

⁷ Yogie Pranowo, "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan," *MELINTAS* 33, no. 1 (2017): 52–69, <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>.

(1908-1967), dan KH. Imam Zarkasyi (1910-1985) sistem pendidikan di Gontor diperbarui. Pondok Pesantren Gontor—nama desa—identik dengan penyebutan “Pondok Pesantren Modern” sebagai sebutan khas. Citra pesantren yang umumnya kala itu bersifat tradisional, Pondok Pesantren Gontor, oleh para pendiri diubah bersifat “modern” dengan berbagai terobosan inovasi dan pembaruan sistem pendidikan setelah melakukan studi banding pada lembaga-lembaga pendidikan di dalam dan luar negeri. Salah satu pembaharuan pemikiran tersebut adalah pengembangan pemikiran pendidikan Islam, yang tidak hanya terfokus pada materi dalam disiplin ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi.

KH. Imam Zarkasyi bersama kedua kakaknya pada awal pembangunan Pondok Gontor Baru telah mengkaji berbagai lembaga pendidikan terkenal dan maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan sistem pondok pesantren, salah satunya adalah Universitas al-Azhar yang terkenal dengan keabadiannya untuk dijadikan pedoman dalam mengembangkan Pondok Modern Darussalam Gontor.⁸

Adalah Pondok Pesantren Gontor, yang sejak awal menjadikan *tagline* “modern” sebagai kekhasan pondok, maka dalam menyajikan suasana, kurikulum, kehidupan pesantren, diambil dari berbagai lembaga-lembaga lain, salah satunya adalah dari Al-Azhar.

Citra pesantren yang umumnya kala itu bersifat tradisional, oleh pendiri Gontor digeser menjadi bersifat “modern” sehingga mendorong melakukan inovasi dan pembaruan sistem pendidikan dengan melakukan studi banding dengan lembaga-lembaga di dalam dan luar negeri. Salah satu pembaharuan pemikiran tersebut adalah pengembangan pemikiran pendidikan Islam, yang tidak hanya terfokus pada materi dalam disiplin ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang dilakukan oleh K.H. Imam Zarkasyi, pendiri Pondok Modern Darussalam.⁹

KH. Imam Zarkasyi adalah salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) bersama kedua kakaknya KH. Ahmad Sahal dan KH. Zanuddin Fannani, yang kemudian biasa di panggil dengan sebutan “Trimurti” berkontribusi dalam perjuangan dan pemikiran yang dicurahkan dalam dunia pendidikan dan karya-karyanya yang berupa tulisan.¹⁰

Gontor banyak mengadopsi dalam mengembangkan keilmuan di dalamnya, termasuk keilmuan yang telah ditradisikan lembaga Al-Azhar. Al-Azhar dipilih melihat peran yang dimilikinya sejak berdiri hingga kini tetap menjadi mercusuar keilmuan Islam. Bahkan, menjadi tujuan utama para santri yang telah lulus untuk melanjutkan jenjang perguruan tinggi. Al-Azhar juga menjadi lembaga pendidikan yang pernah menjadi tujuan sang pendiri Gontor, yaitu KH. Imam Zarkasyi. Pada tahun 1930 pendiri Gontor, KH. Imam Zarkasyi, merencanakan melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, tetapi karena ada beberapa alasan akhirnya tidak jadi, dan atas saran gurunya, Muhammad Oemar

⁸ Imroatul Fatihah, “Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor,” *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (December 5, 2018): 26–43, <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407>.

⁹ Fatihah.

¹⁰ Sukarto, D. A., *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996).

al-Hasyimi disarankan melanjutkan belajar di sebuah madrasah yang dipimpin oleh lulusan dari Al-Azhar.¹¹ Selain itu, Al-Azhar juga menjadi tempat belajar putra sang pendiri, yang kemudian menjadi pimpinan di Pondok Pesantren Gontor, yaitu KH. Abdullah Syukri Zarkasyi.

Universitas Al-Azhar telah menjadi rujukan dalam mengembangkan keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam di dunia, tidak terkecuali Pondok Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo. Universitas Al Azhar di Cairo banyak dipilih sebagai rujukan, selain tradisi keilmuan yang telah dikembangkan sudah matang, Al-Azhar telah menghasilkan banyak tokoh ulama sangat dikenal masyarakat, khususnya bagi masyarakat Indonesia.

Universitas Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan tinggi tertua yang telah berdiri lebih dari 1000 tahun, yaitu pada tahun 971 M/359 H yang sampai saat ini masih merupakan salah satu tujuan utama mahasiswa Indonesia untuk belajar di jenjang perguruan tinggi. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2014, mahasiswa Indonesia yang kuliah di Mesir mencapai jumlah sekitar 3800 orang, sebagian besar mahasiswa kuliah Universitas Al Azhar.

Secara historis sebelum keterhubungan kelembagaan di Indonesia dengan lembaga Al-Azhar, telah terjadi relasi keilmuan lebih awal antara Al-Azhar dan ulama nusantara yang bersifat personal, seperti Muhammad Arsyad bersama Sayyid Abd al-Shamad al-Palimangi, Abd al-Rahman al-Batawi, dan Abdal-Wahab al-Bugisi merupakan sebagian ulama Indonesia yang berniat menambah ilmu di Cairo. Selain itu, representasi dari para pelajar Al-Azhar yang sangat prolifk adalah Muhammad Idris Abd al-Rauf al-Marbawi al-Azhari.

Reputasi ini menjadikan Al-Azhar oleh banyak tokoh dijadikan sebagai *role model* pengembangan lembaga pendidikan. Mesir dan Al-Azhar yang oleh Arief Sukino disebut merupakan pionir Islam Moderat, hal ini karena lembaga pendidikan Al-Azhar berhasil membangun spirit keseimbangan (harmoni), modernitas dan toleransi antar kelompok-kelompok yang berbeda, baik di dalam maupun di luar Islam. Modernitas yang dimaksudkan di sini adalah: *Pertama*, memastikan bahwa paham moderasi Islam tidak akan melanggar atau melampaui garis-garis primer (*tsawabit*) yang terdapat dalam ajaran Islam. *Kedua*, membumikan toleransi dengan cara menebarkan perdamaian di muka bumi dan membangun dialog intra dan inter-religius atas dasar bahwa perbedaan paham keagamaan adalah entitas yang patut dilindungi dan dihormati sesuai slogan '*qabul al-akhar*'(menerima yang lain).¹²

Nilai dan karakteristik Al-Azhar ini membuat K.H. Imam Zarkasyi pada tahun 1972 saat diutus Menteri Agama Republik Indonesia Prof. Dr. H. A. Mukti Ali untuk mewakili Republik Indonesia dalam Muktamar Majma' *al-Buhuth al-Islamiyah* 27 di Cairo meluangkan waktu khusus untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor dan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia berkunjung ke lembaga Al-Azhar. Salah satu hasil dari pertemuan tersebut adalah keputusan bahwa Majelis al-A'la akan

¹¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)," *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 30, 2020): 161–200, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>.

¹² Muhamad Murtadlo, "HUBUNGAN MESIR-INDONESIA DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Qalam* 24, no. 2 (December 15, 2018): 297–306, <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.530>.

memberikan buku sebanyak 500 judul kepada Pondok Modern Darussalam Gontor.¹³

Bagaimanakah pola geneologi keilmuan antara Gontor dengan Al-Azhar dapat dijelaskan dengan uraian di bawah.

3.1 Al-Azhar Menjadi *Role Model* Sistem Pengembangan Keilmuan.

Pondok Pesantren Gontor berdiri pada tahun 1926 M dan saat yang berdekatan pula organisasi-organisasi keagamaan di Indonesia lahir. Gontor didirikan fokus menjadi lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki visi dan misi mencetak santri yang memahami agama. Bahkan, sejak awal berdirinya menetapkan motto “Berdiri di atas untuk semua golongan” menjadi pengingat bahwa Gontor tidak berafiliasi dengan ormas keagamaan dan juga kepartaian. Posisi ini menegaskan bahwa lembaga ini murni sebagai lembaga pendidikan yang netral dan tidak berpihak.

Memilih sebagai lembaga pendidikan merupakan pilihan strategis, seperti halnya Universitas Al-Azhar yang memiliki peran sebagai lembaga yang mengembangkan keilmuan. Al-Azhar yang awalnya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah Syiah kemudian menjadi lembaga pendidikan Sunni. Terjadi perubahan yang awalnya memiliki dua peran, kemudian menjadi satu peran, yaitu lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang kemudian dengan pengembangan keilmuan yang dihasilkan menjadi sarana dakwah. Dua lembaga tersebut dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan, yang bertujuan mempersiapkan santrinya, seperti kemampuan memahami Al-Qur’an, hadits, fikih, dan sirah.

Gontor hingga kini masih tetap identik dengan lembaga pendidikan dengan nilai yang sebagaimana diusung oleh Al-Azhar, yaitu moderat sebagaimana ditegaskan oleh K.H. Hasan Abdullah Sahal.¹⁴ Namun, Al-Azhar meski lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan, tetapi peran yang dimainkan sulit dipisahkan dari peran sebagai lembaga keagamaan. Risalah yang diemban Al-Azhar dengan tagline “*Jamian wa Jamiatan*” seakan menunjukkan bahwa visi dan misinya adalah *Jamian* yang berarti masjid dan *jamiatan* yang berarti Universitas, yaitu sebagai lembaga dakwah dan pendidikan. Bahkan, sikap dan pandangan ulama Al-Azhar menjadi rujukan, baik dalam level nasional maupun internasional.

Gontor lebih dikenal dalam otoritas intelektualnya daripada dalam persoalan keagamaan, setidaknya dilihat dari kiprah dan peran yang dimainkan lembaga tersebut dan alumninya. Meski demikian, kedua lembaga tersebut merupakan lembaga pendidikan, dengan tujuan yang sama, yaitu mengajarkan siswanya *‘tafaqquh fiddin*”, yaitu memperdalam ajaran agama, dan seperti ditegaskan oleh KH. Imam Zarkasyi, Gontor lebih bertujuan mengkader calon ulama.¹⁵

¹³ Aida Arini, “INTERRELASI INTELEKTUAL ANTARA UNIVERSITAS AL-AZHAR KAIRO DENGAN PONDOK MODERN GONTOR,” n.d., 25.

¹⁴ Sameh Eledwy, “احتفاء رسمي وشعبي بزيارة الإمام الأكبر إلى معهد وجامعة دار من ماديون بجلاوة الشرقية .. احتفاء رسمي وشعبي بزيارة الإمام الأكبر إلى معهد وجامعة دار السلام كوتور,” ٢٠١٦, <https://www.azhar.eg/m/ArtMID/7753/ArticleID/8440>.

¹⁵ Inayatul Anisah, “Alternatif Pendidikan Masa Depan,” in *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), xvii–xxv.

Beberapa kali ditanyakan, apa afiliasi Pondok Pesantren Gontor itu Nahdhatul Ulama atau Muhammadiyah? Gontor adalah lembaga pendidikan yang tidak berafiliasi secara khusus kepada organisasi, tetapi Gontor menerima santri dari berbagai latar belakang organisasi keagamaan di Indonesia.¹⁶ Dan sesuai *tagline* Gontor “Berdiri di atas dan untuk semua golongan” memberikan penegasan bahwa Gontor tidak berafiliasi pada ormas dan partai tertentu.

Gontor dan Al-Azhar sama-sama melakukan reformasi sistem pembelajaran di dalamnya. Di akhir abad Sembilan belas dan awal abad dua puluh, yaitu pada tahun 1911 M Al-Azhar melakukan reformasi pendidikan yang dipimpin Muhammad Abduh. Dari mulai menetapkan level pendidikan, persyaratan masuk bagi mahasiswa baru, penerapan ujian kenaikan kelas, serta memberikan ijazah kepada mahasiswa yang lulus. Pada era itu pula, yaitu pada tahun 1930 didirikan fakultas-fakultas umum, seperti program studi eksakta, sains, dan sosial.¹⁷

Tidak lama setelah itu Gontor pada awal abad dua puluh, bersamaan dengan tahun berdirinya pada tahun 1926, juga melakukan adopsi dalam sistem pembelajaran mereka yang oleh Nurcholis Madjid—sebagaimana disebut oleh Zarkasyi—¹⁸ bahwa pemikiran KH. Imam Zarkasyi salah satunya dipengaruhi oleh Muhammad Abduh yang melakukan reformasi sistem pendidikan di Universitas Al-Azhar. Selain itu, dengan tambahan metode-metode baru, seperti mengajarkan kepada santri kemampuan berbicara bahasa Arab terlebih dahulu, sebelum belajar tata bahasa Arab.

Pondok Pesantren Gontor juga mengadopsi diktat yang menjadi bahan ajar di lembaga Al-Azhar. Dalam diktat perkuliahan, Al-Azhar tidak menjadikan buku klasik sebagai buku pegangan, tetapi dijadikan rujukan utama. Seorang dosen akan *re-write* terlebih dulu materi yang akan disajikan sebagai materi perkuliahan dengan merujuk kitab-kitab klasik, menambah komentar di dalamnya, menyajikan beragam pandangan, dan terakhir disetorkan kepada dewan penanggung jawab universitas sebelum diedarkan di kalangan mahasiswa.

Gontor tidak lantas meng-*copy paste* semua model yang diterapkan di Al-Azhar. Kewajiban menghafalkan Al-Qur’an yang menjadi syarat wajib kenaikan kelas di setiap jenjang pendidikan di lembaga Al-Azhar tidak diberlakukan dalam sistem pembelajaran di Gontor. Sebaliknya, penggunaan bahasa pengantar dengan menggunakan bahasa Inggris dan Arab yang diberlakukan di Gontor, tidak diberlakukan di Al-Azhar kecuali hanya Bahasa Arab. Selain itu pula, metode yang digunakan di Gontor tidak lagi menggunakan model ‘*sorogan*’ yang umum berlaku di Pondok pesantren di Indonesia, tetapi dengan model ‘*fathul kutub*’.

Al-Azhar merupakan lembaga pendidikan yang berbasis wakaf, yang dengan wakaf itu, dapat membiayai semua operasional pendidikan yang dijalankan dari level tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berbasis wakaf, Al-Azhar mampu mempertahankan otonominya sebagai pusat pembelajaran Islam

¹⁶ Nashrulloh ZM Zarkasyi, “Lembaga Pembudayaan Manusia: Darussalam Gontor,” in *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), v–xvi.

¹⁷ “نبذة تعريفية بجامعة الأزهر,” ٢٠١٧, <http://www.azhar.edu.eg/AboutUs/i>.

¹⁸ Zarkasyi, “Imam Zarkasyi’s Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor).”

selama lebih dari sembilan abad.¹⁹ Pondok Pesantren Gontor pun sama, dengan pengelolaan aset wakaf dapat menjalankan operasional lembaga secara mandiri.

Di sini dapat dilihat bahwa keduanya tidak hanya melakukan “teoretisasi” wakaf, tetapi juga dalam ranah “praksis” yang membangun tali ikat hubungan mempraktikkan secara langsung konsep wakaf dalam pengalaman praktis. Pengalaman ini menjadikan bukti tranmisi keilmuan secara “teoretis” dan “praktis” dengan keberhasilan Al-Azhar mengembangkan lembaga keilmuan secara mandiri menjadi pengalaman tersendiri bagi civitas lembaga.

Tidak heran, Gontor dengan 25 cabang yang dimilikinya yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia, sama dengan Al-Azhar yang memiliki cabang di hampir setiap provinsi di Mesir ditambah beberapa di luar negeri. Belum lagi, Al-Azhar dengan peranannya, pada tahun 2012 menampung 30.000 mahasiswa internasional, khusus mahasiswa Indonesia sekitar 2.830 orang yang secara langsung setelah mereka pulang akan mengembangkan keilmuan Al-Azhar.

Pada tahun 1958 pendiri Gontor mendirikan Badan Wakaf sebagai lembaga tertinggi di pondok pesantren guna menjaga kelangsungan lembaga pendidikan. Ide ini terinspirasi dari Universitas Al-Azhar Mesir yang dapat bertahan sejak berapa abad hingga memiliki tanah wakaf yang luas dan mampu memberikan beasiswa kepada para mahasiswa asing.²⁰ Gontor juga memiliki tidak kurang dari 27 badan usaha di berbagai sektor, seperti toko buku, apotik, industri makanan, sawah, mini market, stasiun radio, majalah, restoran.²¹

Selain itu, ada titik kesamaan antara Al-Azhar dan Gontor yang masing-masing memiliki ciri khas dalam berpakaian untuk civitas akademiknya. Di Al-Azhar, *azhary*—civitas akademiknya—identik memakai “*at-tharbusy*” peci merah yang dililit kain putih, yang dikenakan oleh Grand Syekh Al-Azhar, beberapa anggota dewan Al-Azhar, dosen, para siswa dan mahasiswa. Mirip dengan yang dipakai oleh civitas Gontor yang identik memakai “Jas Berdasi” dan “Baju Polos” untuk para dewan asatidz. Identitas yang tidak hanya simbol, tetapi yang lebih substantif adalah identitas diri yang ‘khas’ yang dilekatkan pada setiap pribadi civitas.

Dua lembaga ini juga memiliki kemiripan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang memisahkan antara kelas siswa dan siswi dari jenjang yang paling dasar sampai perguruan tinggi. Meskipun model pemisahan—laki-laki dan perempuan—selain diterapkan di Universitas Al-Azhar dan juga Pondok Pesantren Gontor, juga diberlakukan di beberapa pondok pesantren di Indonesia. Gontor menerapkan sistem asrama untuk para mahasiswanya, sedangkan di Al-Azhar, sebagian mahasiswa tinggal di asrama dan sebagian yang lain tidak.

3.2 Pola Duta Belajar Santri Gontor ke Universitas Al-Azhar.

Sejak awal berdiri Al-Azhar telah berkomitmen menyebarkan ilmu agama dan bahasa Arab ke segala penjuru dunia hingga menjadikannya destinasi belajar para mahasiswa dari seluruh dunia. Ketika bangunan masih berupa

¹⁹ Masooda Bano and Keiko Sakurai, “Volume 7: Shaping Global Islamic Discourses : The Role of al-Azhar, al-Medina and al-Mustafa,” n.d., 243.

²⁰ Umar, “KH. Imam Zarkasyi Dan Genre Baru Pondok Pesantren.”

²¹ Zarkasyi, “Imam Zarkasyi’s Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor).”

masjid, di situ terdapat kelas syekh yang mengampu disiplin ilmu agama tertentu yang diikuti oleh banyak mahasiswa asing, termasuk dari Indonesia, yang divisilitasi dengan ruang tinggal yang disebut *arwiqah* atau *ruwaq*.²²

Pengiriman duta belajar dari berbagai belahan negara tidak hanya terjadi di awal berdirinya universitas, tetapi berlangsung sampai sekarang. Gontor merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang mendapatkan bagian dari Universitas Al-Azhar untuk mengirimkan santrinya belajar dan mendapatkan beasiswa. Tentu, posisi ini semakin memperkuat jalinan kedua lembaga tersebut dalam sebuah kemitraan strategis baik secara personal maupun kelembagaan.

Tidak heran jika kemudian, para ustad yang mengajar di Pondok Pesantren Gontor, alumni universitas luar negeri didominasi dari lulusan Universitas Al-Azhar. Dan merekalah yang sedikit banyak terlibat dalam mengembangkan bahan ajar di Pondok Pesantren .

Kerjasama Gontor dengan Al-Azhar dari waktu ke waktu semakin terbuka dan terjalin hingga sekarang. Kemitraan ini senantiasa dijaga dengan melakukan implementasi kerja yang saling memberi manfaat. Kerja sama ini telah dimulai sejak Universitas Al-Azhar mengakui status Gontor lalu dilanjutkan dengan mengirimkan dua orang guru untuk mengajar di Pondok Pesantren Darussalam, Gontor pada tahun 1960-an. Kemudian, mulailah Gontor mengirimkan kader, mahasiswa untuk melanjutkan studi dari tingkat pertama, kedua hingga ketiga. Sekembalinya dari menuntut ilmu di sana, mereka mengabdikan dan membagikan ilmu di Pondok dan Universitas Darussalam Gontor (UNIDA). Selain kemitraan dalam pendidikan, Gontor mengirimkan delegasi untuk mengikuti pelatihan di Mesir yang dilakukan dalam waktu kurang lebih dua minggu.²³

Kerja sama ini semakin kuat dengan adanya kesamaan prinsip dan nilai-nilai pendidikan, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, dan nilai perjuangan, serta berpegang pada prinsip *wasathiyah* (moderat). Tidak heran jika Syaikh Al-Akbar, pemimpin tertinggi Universitas Al-Azhar setiap berkunjung ke Indonesia, bersilaturahmi ke Gontor.

Di Mesir, Gontor merupakan salah satu pesantren yang memiliki organisasi alumni yang diberikan nama IKPM (Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor), sebagai ikatan yang mempertemukan alumni Gontor yang sedang belajar di Mesir. Tidak ada data pasti berapa jumlah santri Gontor yang belajar di Al-Azhar, tetapi sebagaimana disebut oleh Tata Taufik (2001) ada lebih dari 10 ribu mahasiswa Indonesia yang sedang belajar di Al-Azhar.²⁴ IKMP yang telah berdiri sejak tahun 1979 selain sebagai media komunikasi alumni Gontor juga sebagai komunikator pesantren dengan Al-Azhar.²⁵

²² Mustapha Mustapha and Ibrahim Mustapha, " دور الجامعات الإسلامية في نشر العلوم الشرعية والعربية، " *جامعة الأزهر الشريف كنموذج* Vol. 3 (January 1, 2015).

²³ Aprilia Restuning Tunggal, *Journal of Islamic World and Politics* 4, no. 1 (February 21, 2020): 48–61, <https://doi.org/10.18196/jiwp.4144>.

²⁴ Tata Taufik, "Al-Azhar Dan Kontribusinya Terhadap Dunia Pendidikan Indonesia," 2021, <https://www.ppmimesir.or.id/al-azhar-dan-kontribusinya-terhadap-dunia-pendidikan-indonesia/>.

²⁵ Dhita Purwaningtyas and Muhamad Syaouqillah, "Indonesian Transnational Community in the Middle East: The Case of Gontor Alumni Association," 2020, <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.6-11-2019.2297301>.

3.3. Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar dengan Mengacu Karya-Karya dan Literatur Klasik dari Al-Azhar.

Kurikulum Al-Azhar bersandar karya-karya klasik (*turats*) baik pada tingkat SMA maupun PT. Al-Azhar menjadikan buku-buku turats sebagai referensi dalam modul kuliah yang disampaikan. Sebagai contoh, dalam mengajarkan fikih Maliki menggunakan buku karya Imam Dardiri yang berjudul, “*Asy-Syarh Ash-Shaghir*”, dan dalam ilmu Nahwu menggunakan buku Alfiah Karya Ibnu Malik, dan ini menunjukkan sejauhmana perhatian Al-Azhar dalam menjaga hasanah klasik dan memperkuat para mahasiswa menguasai ilmu klasik dan modern.²⁶

Buku ajar merupakan karya yang ditulis oleh para dosen yang mengampu yang disiapkan sebagai bahan ajar dan diseleksi oleh dewan pengajar sebelum digunakan. Selain itu, ada mata kuliah wajib yang harus dikuasai oleh mahasiswa, yaitu menghafal beberapa juz Al-Qur’an yang telah ditentukan, ditambah materi khusus untuk spesialisasi mahasiswa.

Dalam sebuah kesempatan saat pemberian penghargaan kepada pemenang lomba hafal Al-Qur’an, Grand Syekh Al-Azhar, Prof. Dr. Sayid Thanthawi berpesan, “Tidak termasuk lulusan Al-Azhar yang tidak hafal Al-Qur’an”. Oleh karena itu, Al-Qur’an merupakan materi wajib yang harus dihafal baik oleh mahasiswa Mesir maupun mahasiswa asing.

Salah satu lembaga yang menjadikan Al-Azhar rujukan dalam materi ajar adalah Pondok Pesantren (Pondok Pesantren) Gontor, di antara materi yang dirujuk adalah materi *Dirasah al-Islamiyah* (studi Islam) dan *Dirasah al-Lughawiyah* (studi bahasa) yang direvisi merujuk literatur Al-Azhar dan disusun oleh ulama Al-Azhar Cairo, demikian juga buku fikih untuk kelas 2-4.²⁷ Materi fiqih yang diajarkan di KMI mengacu kepada *al-Fiqh al-Muyassar*, karya Syekh Al-Azhar, yaitu Sayyid Tanthawi. Selain materi fiqih, buku-buku yang mengalami revisi baik dari segi konseptual dan kontekstual di antaranya adalah Usul Fiqih (kelas 4-6), Al-Fiqh (kelas 3), al-Tarbiyah wa al-Ta’lim (kelas 3-5), Tarikh al-Adab al-‘Arabiyy (kelas 5-6), Tarikh al-Islam (kelas 2), Insyah, Khat dan tarjamah.

Adapun kitab yang disusun oleh ulama Al-Azhar adalah Materi Tafsir (kelas 3-6), menggunakan kitab *al-Tafsir al-Madrasi*, dan materi nahwu yang menggunakan kitab *al-Nahwu al-Wadih* karya Ali al-Jarim, dan Mustafa Amin keduanya adalah penulis Mesir. Materi Fiqih (kelas 5-6) menggunakan kitab *Bidayatu al-Mujtahid*, kitab ini merupakan terbitan dari Al-Azhar. Buku *al-Qira’ah al-Rashidah* karya Abdul al-Fattah Sabary untuk materi *Muthala’ah* kelas 2-6. Buku tersebut merupakan kitab yang digunakan dalam pembelajaran di Al-Azhar Cairo untuk tingkat sekolah dasar, sedangkan pelajaran *Muthala’ah* kelas 6 menggunakan kitab *al-Qira’ah al-Wafiyah* karangan Ustadz Imam Subakir Ahmad, beliau juga alumni Universitas Al-Azhar Cairo.²⁸

Itu adalah sebagian pengembangan dan adopsi kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Gontor yang dikembangkan dari materi ajar di

²⁶ Mustapha and Mustapha, “ دور الجامعات الإسلامية في نشر العلوم الشرعية والعربية، جامعة الأزهر الشريف كنموذج.”

²⁷ Zarkasyi, “Imam Zarkasyi’s Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor).”

²⁸ Arini, “INTERRELASI INTELEKTUAL ANTARA UNIVERSITAS AL-AZHAR KAIRO DENGAN PONDOK MODERN GONTOR.”

lembaga Al-Azhar yang kemudian digunakan di Gontor. Pengembangan kurikulum yang dilakukan Gontor pun tidak hanya mendapatkan pengakuan dari Departemen Pendidikan Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 105/O/2000, pengakuan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98, dan Departemen Pendidikan dan Departemen Agama. Akan tetapi, juga oleh berbagai lembaga pendidikan internasional, di antaranya adalah Universitas Al-Azhar. Berkat kualitas dan kemampuan bahasa Arab, pada tahun 1957, Universitas Al-Azhar mengakui ijazah lulusan Pondok Pesantren Gontor.²⁹

4. Kesimpulan

Universitas Al-Azhar yang telah berusia 1000 tahun telah memberikan pengaruh besar dalam keilmuan Islam pada lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia, khususnya Pondok Pesantren Darussalam, Gontor di Indonesia, dengan berbagai pola yang telah terjalin. Gontor yang merupakan lembaga pendidikan berbasis wakaf sejak berdiri dan proses perkembangannya banyak terinspirasi oleh Al-Azhar, termasuk dalam pengembangan keilmuan yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak. Proses geneologis ini jika dilacak maka akan menemukan beberapa pola keterjalinan. *Pertama*, Al-Azhar dipilih dan dijadikan *role model* dalam pengembangan keilmuan dalam merintis lembaga pendidikan model pesantren yang berdiri dengan berbasis wakaf. *Kedua*, pola duta belajar ke Universitas Al-Azhar dengan cara mengirimkan para santri untuk melanjutkan studi dengan skema kemitraan strategis sehingga para santri mendapatkan beasiswa dari Al-Azhar. Selain itu, memberikan kesempatan kepada para santri untuk melanjutkan dengan beasiswa Pondok dan biaya mandiri. *Ketiga*, pengembangan kurikulum dan pengembangan bahan ajar dengan mengacu beberapa karya dan literatur klasik dari Al-Azhar.

Daftar Pustaka

- Aishima, Hatsuki. "Shaping Global Islamic Discourses: The Role of al-Azhar, al-Medina and al-Mustafa, Edited by Masooda Bano and Keiko Sakurai, 2015." *Die Welt Des Islams* 58, no. 4 (October 16, 2018): 510–11. <https://doi.org/10.1163/15700607-00584P05>.
- Anisah, Inayatul. "Alternatif Pendidikan Masa Depan." *In Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika*, xvii–xxv. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Arini, Aida. "INTERRELASI INTELEKTUAL ANTARA UNIVERSITAS AL-AZHAR KAIRO DENGAN PONDOK MODERN GONTOR," n.d., 25.
- Bano, Masooda, and Keiko Sakurai. "Volume 7: Shaping Global Islamic Discourses : The Role of al-Azhar, al-Medina and al-Mustafa," n.d., 243.
- Bistara, Raha. "JEJARING ULAMA NUSANTARA DENGAN TIMUR TENGAH ABAD XVII DAN XVIII (Studi Pemikiran Azyumardi Azra)." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8, no. 3 (September 7, 2020): 309–25. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/amk/article/view/263>.

²⁹ Usuluddin, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi – Gontor*.

- Eledwy, Sameh. "من ماديون بجاوة الشرقية .. احتفاء رسمي وشعبي بزيارة الإمام الأكبر إلى معهد وجامعة". "دار السلام كونتور", ٢٠١٦. <https://www.azhar.eg/m/ArtMID/7753/ArticleID/8440>.
- Fatihah, Imroatul. "Kepemimpinan KH. Imam Zarkasyi Di Pondok Modern Darussalam Gontor." *JIEM (Journal of Islamic Education Management)* 2, no. 2 (December 5, 2018): 26–43. <https://doi.org/10.24235/jiem.v2i2.3407>.
- Idris, Muhammad. "UNIVERSITAS AL-AZHAR SEJAK ABAD KE-20." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (December 31, 2018): 1–22. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1115>.
- Khafäji, Muhammad Abd al-Mun'im. *Al-Azhar fi Alfi Amm*. Vol. 3. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1987.
- Murtadlo, Muhamad. "HUBUNGAN MESIR-INDONESIA DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Qalam* 24, no. 2 (December 15, 2018): 297–306. <https://doi.org/10.31969/alq.v24i2.530>.
- Mustapha, Mustapha, and Ibrahim Mustapha. "دور الجامعات الإسلامية في نشر العلوم الشرعية" Vol. 3 (January 1, 2015). "والعربية، جامعة الأزهر الشريف كنموذج".
- Pranowo, Yogie. "Genealogi Moral Menurut Foucault Dan Nietzsche: Beberapa Catatan." *MELINTAS* 33, no. 1 (2017): 52–69. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2954.52-69>.
- Purwaningtyas, Dhita, and Muhamad Syauqillah. "Indonesian Transnational Community in the Middle East: The Case of Gontor Alumni Association," 2020. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.6-11-2019.2297301>.
- Sukarto, D. A. *Biografi K.H. Imam Zarkasyi: Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Taufik, Tata. "Al-Azhar Dan Kontribusinya Terhadap Dunia Pendidikan Indonesia," 2021. <https://www.ppmimesir.or.id/al-azhar-dan-kontribusinya-terhadap-dunia-pendidikan-indonesia/>.
- Tunggal, Aprilia Restuning. *Journal of Islamic World and Politics* 4, no. 1 (February 21, 2020): 48–61. <https://doi.org/10.18196/jiwp.4144>.
- Umar, Bukhori. "KH. Imam Zarkasyi Dan Genre Baru Pondok Pesantren." *Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2017): 259–72. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i2.21>.
- Usuluddin, Win. *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH. Imam Zarkasyi – Gontor*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Imam Zarkasyi's Modernization of Pesantren in Indonesia (A Case Study of Darussalam Gontor)." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (June 30, 2020): 161–200. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5760>.
- Zarkasyi, Nashrulloh ZM. "Lembaga Pembudayaan Manusia: Darussalam Gontor." In *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika*, v–xvi. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- "٢٠١٧". نبذة تعريفية بجامعة الأزهر, <http://www.azhar.edu.eg/AboutUs/i>.